

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan suatu entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Dengan perkataan lain, suatu entitas didirikan dengan tujuan agar dapat terus melanjutkan usahanya untuk jangka waktu yang panjang dan bukan untuk dilikuidasi. Hal ini dipandang sebagai *going concern* (Petronila, 2007).

Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Auditor juga bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Periode tersebut disebut sebagai jangka waktu pantas (SPAP seksi 341, 2011).

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia

perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany, dkk, 2003). Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan seperti *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *debt default*, *auditor tenure*, rasio profitabilitas (ROA), dan rasio likuiditas (*quick ratio*).

Auditor melakukan penundaan dalam mengeluarkan laporan audit untuk suatu perusahaan. Penundaan tersebut disebabkan karena auditor mengharapkan perusahaan tersebut dapat memecahkan masalah – masalah yang dihadapi perusahaan tersebut terutama masalah keuangan sehingga dapat menghindari adanya opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh Praptitorini dan Januarti (2007) yang membuktikan bahwa *audit lag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Santosa dan Wedari (2007) mengemukakan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Auditor menilai seberapa besar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dari besar kecilnya perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan tersebut maka semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern* karna auditor menilai perusahaan besar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh Santosa dan Wedari (2007) yang mengemukakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor untuk memberikan opini audit *going concern* tidak hanya melihat seberapa baik kondisi keuangan suatu perusahaan tetapi juga melihat mampu tidaknya perusahaan memenuhi kewajiban atau hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar hutangnya akan dikenai status *default* dan akan menerima opini audit *going concern*. Ini didukung oleh Januarti (2009) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami *default* akan menerima opini audit *going concern*. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara *debt default* dengan opini audit *going concern*.

Lamanya perikatan auditor sangat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini khususnya opini *going concern*. Semakin lama auditor melakukan perikatan dengan perusahaan tersebut akan menyebabkan auditor kehilangan independensi atau sebaliknya. Ini didukung oleh Januarti (2009)

mengemukakan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *auditor tenure* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas (ROA) sangat berguna bagi auditor untuk mengukur seberapa baik profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sehingga auditor mampu mengindikasikan apakah perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* atau tidak. Ini didukung oleh Hany, dkk (2003) mengatakan bahwa dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, auditor juga harus memperhatikan mengenai rentabilitas atau profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara ROA dengan opini audit *going concern*.

Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak hanya dilihat dari *debt default*nya tetapi juga *quick ratio*. Besarnya *quick ratio* yang dimiliki perusahaan tersebut sangat menentukan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Ini didukung oleh Komalasari (2004) yang mengemukakan bahwa makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar krediturnya maka auditor memberi opini audit dengan *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merujuk dari Danny Setiawan (2010) yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit *going concern* Pada Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)” dimana variabel – variabel yang berpengaruh adalah kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *audit lag*; Andina Kumala Dewi (2010) yang berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit *going concern* dari Sisi Auditor dan Perusahaan” dimana variabel – variabel yang berpengaruh adalah *audit lag*, *auditor tenure*, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default*; dan Dwijayanti Puspita S (2009) yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit *going concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI” dimana variabel – variabel yang berpengaruh adalah kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, keberadaan komisaris independen pada komite audit, dan *debt default*; Argha Fajar Santosa (2008) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI” dimana variabel – variabel yang

berpengaruh adalah kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan. Peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan penelitian dengan menambah dua variabel independen yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio*. Variabel rasio profitabilitas yang diproksikan ROA (*Return On Asset*) didukung oleh Hao, dkk (2011), dan Hani, dkk (2003), Komalasari (2004), Ohlson (1980), Susanto (2009), Amilin dan Indrawan (2008), Numan dan Willekens (2011) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan dibawah 0,05 terhadap opini audit *going concern*. Variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* didukung oleh Hani, dkk (2003), Juandini (2011), Gustini (2010), Ireland (2010), William (2002), Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan *quick ratio* berpengaruh negatif dan signifikan dibawah 0,05 terhadap opini audit *going concern*. Peneliti menambahkan dua variabel tersebut karena sebagai pembeda dari penelitian–penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor dimana opini audit *going concern* tersebut sebagai tolak ukur perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat melanjutkan terus kelangsungan usahanya dalam jangka waktu panjang atau tidak. Oleh sebab

itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
5. Apakah *auditor tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
6. Apakah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
7. Apakah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *auditor tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- g. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan dapat dijadikan literatur untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Perusahaan

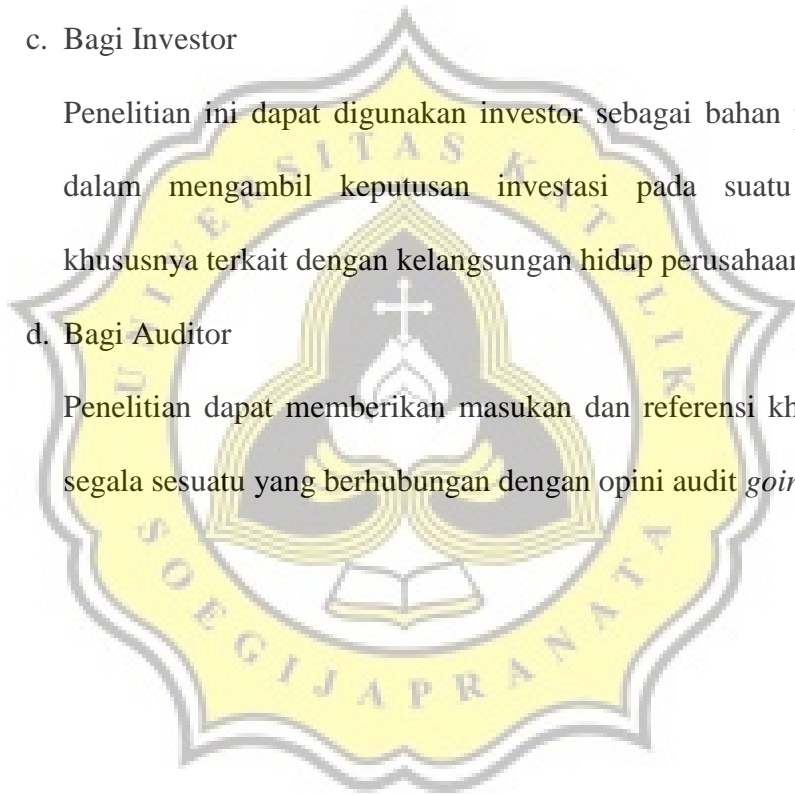
Perusahaan dapat mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

c. Bagi Investor

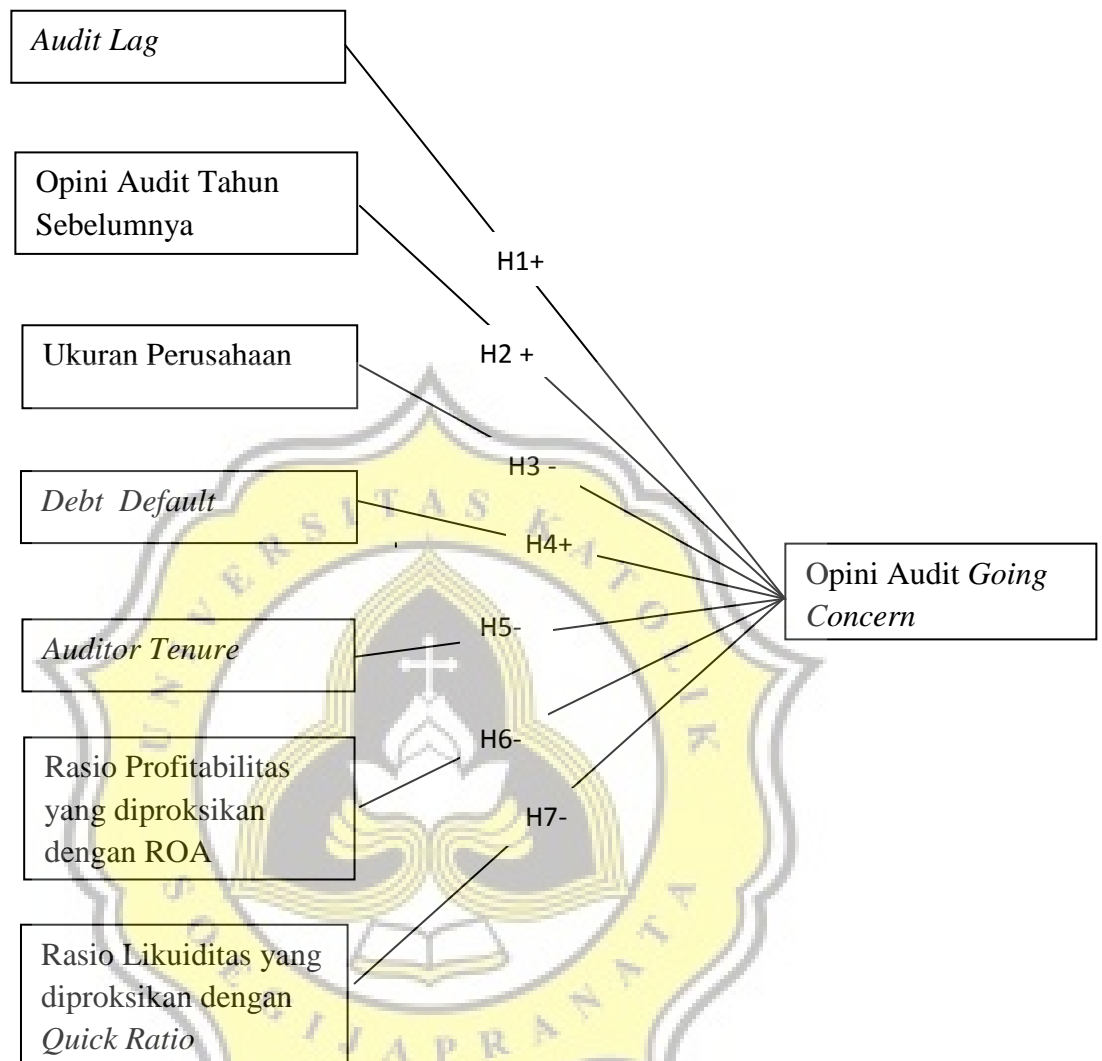
Penelitian ini dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan, khususnya terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

d. Bagi Auditor

Penelitian dapat memberikan masukan dan referensi khususnya bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan opini audit *going concern*.



1.4. Kerangka Pikir



Pada penelitian ini terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan yaitu *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *debt default*, *auditor tenure*, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio*. Ketujuh faktor tersebut merupakan variabel independen sedangkan opini audit *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tiap – tiap variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap opini audit *going concern* yaitu *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan ukuran perusahaan, *auditor tenure*, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data

Bab IV merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

